

**KARMA YOGA SEBAGAI PETUNJUK JALAN
PEMBEBASAN BAGI KSATRIA DALAM BHAGAVAD GITA
MENURUT S. RADHAKRISHNAN**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan oleh

Mulchand alias Mohan

210201008



Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, 15 Juli 2025

TESIS

Karma Yoga Sebagai Petunjuk Jalan Pembebasan Bagi Ksatria Dalam Bhagavad Gita Menurut S. Radhakrishnan

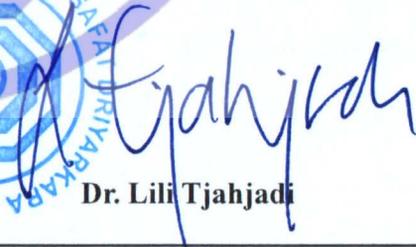
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Mulchand alias Mohan

NIM: 210201008

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
15 Mei 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

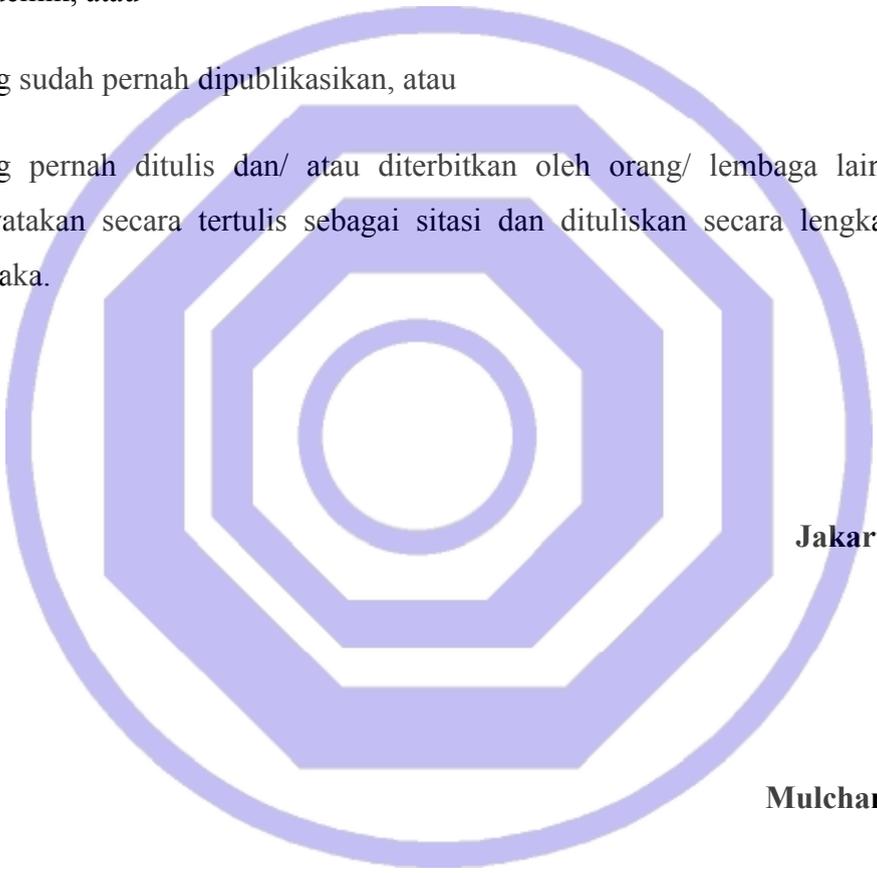
PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Prof. Dr. A. Sudiarja	Dr. H. Dwi Kristanto

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	
Dr. Riki Maulana Baruwarso	Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam Tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu lembaga Pendidikan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/ atau diterbitkan oleh orang/ lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai sitasi dan dituliskan secara lengkap dalam daftar pustaka.



Jakarta, 15 Juli 2025

Mulchand alias Mohan

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Mengenal Kasta, Ksatria dan Karma Yoga	8
1.3. Tujuan Penulisan	9
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Metode	11
1.6. Sistematika	11
BAB II: KASTA KSATRIA DAN KEBIMBANGAN ARJUNA	14
2.1. Divisi Empat Kasta	14
2.2. Guna dalam Bhagavad Gita	20
2.3. Kekhasan Kasta Ksatria	22
2.4. Kebimbangan Arjuna	25
2.5. Rangkuman	27
BAB III: KARMA YOGA SEBAGAI JALAN PEMBEBASAN	29
3.1. Tri Marga	29
3.2. Evolusi Pemahaman Karma	34
3.3. Karma Yoga: Teknik Bertindak Tanpa Mengikat	36
3.4. Makna Pembebasan	39
3.5. Perang Demi Pembebasan Arjuna	41
3.6. Rangkuman	43
BAB IV: PENYATUAN DIRI DENGAN KRISHNA SEBAGAI JALAN PEMBEBASAN	45
4.1. Diri Sebagai Realitas Sejati	46
4.2. Pemahaman Tentang Materi Menurut Ajaran Samkhya	48
4.3. Krishna Sebagai Realitas Tertinggi	51
4.4. Krishna sebagai Tujuan Tri Marga	55
4.5. Krishna Figur Otoritas yang Tidak Otoriter	56
4.6. Rangkuman	58
BAB V: KESIMPULAN	61
5.1. Buddhi Yoga: Sebagai Landasan Tri Marga	63
5.2. Catatan Kritis	66
5.3. Penerapan Kekinian Karma Yoga	69
5.4. Evaluasi Pemikiran Karma Yoga sebagai Jalan Pembebasan	71
DAFTAR PUSTAKA	74

ABSTRAK

Nama: Mulchand alias Mohan (210201008)

Judul Tesis: Karma Yoga Sebagai Petunjuk Jalan Pembebasan Bagi Ksatria Dalam Bhagavad Gita Menurut S.Radhakrishnan

Halaman: v+75

Kata-kata kunci: *Catur Varna: Brahmana, Ksatria, Vaisya, Sudra; Trimarga: Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga; Triguna: Sattva, Rajas, Tamas; Niskama Karma; Purusha, Prakrti*

Isi Abstrak: Tesis ini membahas konsep *Karma Yoga* sebagai jalan pembebasan dalam *Bhagavad Gita*, dengan penekanan pada penafsiran S. Radhakrishnan. Titik tolak kajian dimulai dari konteks historis dan filosofis yang melatari kebimbangan Arjuna di medan perang Kurukshetra. Kebimbangan ini tidak semata-mata bersifat psikologis, melainkan terkait erat dengan kedudukannya sebagai anggota kasta ksatria, yang oleh *Bhagavad Gita* dipahami melalui kerangka empat *varna* dan prinsip *guna* sebagai kekuatan pembentuk watak dan tanggung jawab moral.

Pembahasan selanjutnya berpusat pada pemahaman *Karma Yoga* dalam kaitannya dengan dua jalan lainnya—*Bhakti* dan *Jnana*—sebagai bagian dari *Tri Marga*. Evolusi makna *karma* diurai dari pahala, tindakan aktif (*karma yoga*) menuju tindakan sadar tanpa pamrih (*Niskama Karma*), yang dalam ajaran Krishna menjadi jalan pembebasan sejati. Tindakan yang dilakukan tanpa keterikatan hasil, dan selaras dengan hukum dharma, menjadi bentuk tertinggi dari *Karma Yoga*. Dalam konteks ini, perang tidak dipahami sebagai kekerasan, melainkan sebagai medan latihan spiritual untuk melepas ego dan meneguhkan keterikatan pada tugas yang ilahi.

Dengan merujuk pada pandangan Samkhya tentang hirarki keberadaan (materi kasar sampai halus), *Bhagavad Gita* menegaskan perlunya penyerahan penuh kepada Krishna sebagai realitas tertinggi. Pembebasan, dalam pemikiran Radhakrishnan, bukanlah pelarian dari dunia, melainkan keterlibatan mendalam dalam dunia dengan kesadaran ilahi. Krishna, dalam hal ini, menjadi pusat gravitasi dari seluruh jalan spiritual, bukan penguasa otoriter, melainkan sebagai guru yang membebaskan.

Daftar Pustaka: 44 (1926-2021)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. A. Sudiarja

BAB I

PENDAHULUAN

Bhagavad Gita adalah sebuah kebijaksanaan kuno yang ditulis antara 400-200 SM¹. Walaupun sudah berumur ribuan tahun, pemikiran yang terkandung di dalam *Bhagavad Gita* mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini tidak lepas dari sifat *Bhagavad Gita* yang terbuka terhadap berbagai penafsiran dan dinamisme ajaran untuk diterapkan dalam berbagai situasi.

Dunia mengenal ajaran *Bhagavad Gita* ketika syair-syair *Gita* diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh Charles Wilkins pada tahun 1785 (Fosse. 2007:xi). Masyarakat Indonesia juga sudah mengenal ajaran *Bhagavad Gita* sejak lama. Ajaran *Bhagavad Gita* dekat dengan budaya dan masyarakat Indonesia khususnya budaya Jawa, seperti yang ditulis Lars Martin Fosse dalam bukunya, *The Bhagavad Gita*, yang menjelaskan temuan adanya terjemahan *Bhagavad Gita* dalam Bahasa Jawa Kuna (Fosse. 2007:ix).

Bhagavad Gita sebenarnya hanyalah satu bagian kecil dari kumpulan puisi *Mahabharata* yang terdiri dari 18 jilid. Pada salah satu jilid-nya, *Bhisma Parva*, terdapat *Bhagavad Gita* pada bagian bab 23-40 (Radhakrishnan. 1948:14). Sebagaimana yang dikutip Sudiarja dari tulisan Franklin Edgerton, *Bhagavad Gita* memiliki gaya penulisan yang berbeda dibandingkan dengan bagian lain dalam kisah Mahabarata yang pada umumnya berisi kisah atau cerita. *Bhagavad Gita* berisi pemikiran-pemikiran filosofis mendalam, yang mempersoalkan asal-usul dan kodrat alam semesta, sifat-sifat manusia, konstitusi fisik dan ‘hiper-fisik’-nya, kewajibannya, nasibnya, hubungan dengan bagian alam yang lain, prinsip-prinsip hidup dan terutama relasinya dengan Tuhan yang mulia. Karena pemikiran yang mendalam tersebut, *Bhagavad Gita* dilepaskan dari kesatuan kisah Mahabarata dan dimasukkan kelompok *Upanishad* dalam kedudukan yang terhormat dan menamainya *Gitopanishad* (Sudiarja. 2012:6).

Kolonialisme Inggris di India menjadi tantangan bagi eksistensi Hinduisme yang dipojokkan dengan budaya dan agama yang diusung dunia Barat. Akan tetapi, ia juga

¹ Fosse (2007:xviii) menjelaskan prediksi intelektual penulisan Mahabarata antara tahun 8-9 SM, walaupun peneliti lain memprediksi penulisannya berumur lebih tua. Fosse menjelaskan ada kesepakatan umum antar peneliti menyatakan bagian tertua Mahabarata tidak melebihi 400 SM.

memberikan satu kesempatan memperkenalkan ajaran Hinduisme kepada dunia Barat; dengan diterjemahkan ajaran-ajaran tadi dalam bahasa yang berkembang di Eropa. Salah satu pujangga Barat terkenal, Ralph Waldo Emerson, turut berpartisipasi menyebarkan esensi ajaran *Bhagavad Gita* dalam salah satu puisi yang ditulisnya berjudul "*Brahma*" (Fosse. 2007:xi).

Bapak pejuang kemerdekaan India, Mohandas Karamchand Gandhi, mendapatkan inspirasi merumuskan dan menerapkan gerakan *Ahimsa* atau yang dikenal sebagai tindakan tanpa kekerasan dari syair-syair *Bhagavad Gita* (Fosse. 2007:x). Menjadi pertanyaan besar bagi penulis, mengapa *Bhagavad Gita* yang mengisahkan peperangan antar keluarga mampu menginspirasi banyak orang dalam suatu jalan pembebasan terhadap keterikatan alam semesta, khususnya melalui *Karma Yoga*, yakni tindakan tanpa pamrih.

1.1. Latar Belakang

Bhagavad Gita bukan ajaran filsafat yang susah dipahami. Untuk dapat memahami *Gita*, diperlukan sebuah tabularasa berpikir pembaca yang mampu menerima Realitas yang dibawakan sebagaimana adanya, tanpa memandang Realitas sejati dengan pemahaman Tuhan Yang Maha Esa yang sangat erat dengan kehidupan orang Indonesia pada umumnya. Pemahaman Realitas Sejati yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam penulisan tesis ini, dijelaskan menggunakan buku utama yang ditulis S. Radhakrisnan, filsuf dan Presiden India (tahun 1962-1967), berjudul *The Bhagavadgita*. S. Radhakrishnan termasuk filsuf berlatar belakang Advaita Vedanta yang memegang teguh aspek monisme sebagai landasan agama Hindu. Penulis merasa perlu menjabarkan kerangka berpikir agama Hindu secara global, yang memudahkan pembaca memahami ajaran *Bhagavad Gita*, sebelum membahas bagian *Karma Yoga* secara lebih khusus dan mendalam.

Bhagavad Gita ditulis dengan cara berbeda dengan pustaka suci *Veda* yang memiliki muatan ritual yang teknis. *Bhagavad Gita* menceritakan kegelisahan Arjuna (manusia) kepada Krishna (inkarnasi dewa Visnu). Kegelisahan tersebut dijawab oleh Krishna dari sudut pandang keilahian, bagaimana seorang manusia harus bertindak dan bersikap dalam usaha mendekati diri dengan Realitas Sejati, yaitu keinsafan diri sebagai rohani, atau bagian dari Ketuhanan. Diskusi antara Krishna dan Arjuna terbagi dalam beberapa bagian yang oleh para peneliti *Bhagavad Gita* dibagi menjadi menjadi tiga bagian utama, yaitu: *Karma Yoga*, *Jnana Yoga* dan *Bhakti Yoga*. Setiap bagian tersebut

memberikan penjelasan yang berbeda dan komprehensif tentang berbagai macam cara bagi manusia untuk bisa kembali bersatu dengan realitas sejati. Sri Aurobindo menjelaskan dalam buku yang ditulisnya, ajaran *Bhagavad Gita* membuka peluang mengenal realitas sejati melalui berbagai pendekatan; filosofis, intelektual, analitikal ataupun melalui intuisi, *Bhakti*, praktik nyata, praktek etika, ataupun dengan sintesis dari cara-cara yang disebutkan tadi (Aurobindo. 1997:7). Melihat kemampuan *Bhagavad Gita* mengakomodasi berbagai cara manusia mendekati diri kepada Realitas Sejati, Aurobindo menegaskan *Bhagavad Gita* tidak boleh dikekang dalam ajaran guru sektarian ataupun pemahaman dialektis secara ketat yang memotong satu sudut kebenaran untuk mengecualikan kebenaran yang lain (Aurobindo. 1997:8). Adanya ruang akan perspektif yang berbeda, menyebabkan *Bhagavad Gita* mudah untuk diajarkan dan diterima oleh berbagai golongan dan tidak tertutup kepada pemeluk agama Hindu saja.

Tujuan jalan-jalan yoga dalam *Bhagavad Gita* menurut tradisi *Advaita* yang ditulis oleh Radhakrishnan, adalah pengendalian yang dilakukan secara sengaja terhadap perasaan atau pikiran duniawi. Pengendalian diri penuh kesadaran ini terus dilakukan oleh seorang manusia setelah meraih kebijaksanaan (Radhakrishnan. 1948:17). Memahami ketidakmampuan mendeskripsikan atau merumuskan realitas tertinggi dalam suatu dialektika, menjadikan jalan memahami realitas memiliki sisi individualistik atau *uniqueness* yang berbeda bagi setiap orang. Sri Aurobindo memberikan penjelasan komprehensif mengenai tradisi *Samkhya* dalam menjelaskan dua prinsip asli penyebab terjadinya alam semesta; *Purusha* yang tidak aktif dan *Prakriti* yang aktif (Aurobindo. 1997:71). *Purusha* adalah kesadaran murni, tidak bergerak, tidak berubah dan bercahaya/bersinar (*self-luminous*) karena dan atas dirinya sendiri. *Prakriti* adalah Energi dan prosesnya. *Prakriti* memiliki sifat mekanis. Saat *Prakriti* direfleksikan dalam *Purusha*, *Prakriti* mengasumsikan seolah-olah muncul kesadaran dalam aktivitasnya, sehingga menyebabkan terjadinya fenomena-fenomena penciptaan, pelestarian, peleburan, kelahiran dan kehidupan serta kematian, kesadaran dan ketidaksadaran, tindakan dan kelambanan, kebahagiaan dan penderitaan. *Purusha* (di bawah pengaruh *Prakriti*) seolah menyandangkan fenomena tersebut sebagai dirinya walaupun bukan diri aslinya sendiri. Fenomena-fenomena tersebut adalah tindakan atau gerakan-gerakan yang disebabkan oleh *Prakriti* saja. *Prakriti* terdiri dari tiga macam *Guna* (*Triguna*) atau mode energi esensial; *Sattva* yaitu benih kecerdasan yang melestarikan cara kerja energi; *Rajas* sebagai benih

kekuatan dan tindakan yang menciptakan energi kerja; *Tamas*, benih kelambanan dan ketidakcerdasan. Ketika ketiga kekuatan unsur *Prakriti* ini berada dalam keadaan seimbang, semuanya dalam keadaan diam, tidak ada gerakan, tindakan ataupun penciptaan, maka tidak ada yang bisa direfleksikan pada makhluk dari Jiwa yang sadar. Tetapi ketika keseimbangan terganggu, maka ketiga *Guna* itu jatuh ke dalam keadaan ketidaksetaraan di mana mereka berjuang dan bertindak satu sama lain, dalam suatu kondisi yang tak terpisahkan dari penciptaan, pelestarian dan pembubaran dalam putaran gulungan fenomena kosmos yang tak henti-hentinya (Aurobindo. 1997:71). Sri Aurobindo juga menjelaskan mengenai kecerdasan sadar dan kehendak sadar yang sering disalah mengerti sebagai bagian *Purusha*. Dalam pandangan filsafat *Samkhya*, kecerdasan dan kehendak ini sepenuhnya merupakan bagian dari energi mekanik Alam (*Prakriti*) dan bukan sifat jiwa; mereka adalah prinsip *Buddhi* (kecerdasan/intelek). *Buddhi*, selain merupakan kekuatan kecerdasan juga keinginan. *Buddhi* juga bekerja sebagai prinsip pembeda, sebuah kekuatan di energi Alam yang membedakan dan mengkoordinasikan. *Ahankara*, yaitu *egosense*, adalah prinsip subjektif dalam *Buddhi* dimana *Purusha* dibujuk untuk mengidentifikasi dirinya dengan *Prakriti* dan aktivitasnya (Aurobindo. 1997:72-73).

Bhagavad Gita menamakan *Purusha* yang terjerat dalam materi ego atau keakuan ini dengan nama "jati diri yang mewujudkan" atau disebut juga "*Embodied Individual Self*" (Krishna, 2021:38). *Bhagavad Gita* yang mengajarkan berbagai *Yoga* agar 'jatidiri yang terwujud' ini dapat melepaskan jeratan *Triguna* dan kembali bersatu dengan *Purusha* yang disejajarkan dengan *Atman* yang tidak berubah. Istilah "*Yoga*" memiliki arti 'untuk mengikat kekuatan batin seseorang', 'untuk menyeimbangkan' atau juga 'untuk meningkatkannya'. Maka dengan menyajikan dan memanfaatkan energi kita dengan konsentrasi kepribadian yang paling kuat, kita memaksa peralihan dari ego yang sempit ke kepribadian yang transenden. Jiwa melepaskan diri dari perangkap tubuh, berada dalam tatanan realitas sejati, dan mencapai pemahaman kodrat yang perlu dilepaskannya (Radhakrishnan. 1948:50).

Prakriti dalam evolusi agar *Purusha* dapat kembali disejajarkan dengan *Atman* yang tidak berubah, maka *Bhagavad Gita* memberikan latar belakang pengetahuan metafisik (*Brahmavidya*) dan disiplin dalam pencapaiannya (*Yoga-sastra*). S. Radhakrishnan (1948:50) menjelaskan keleluasaan manifestasi filsafat dalam *Bhagavad Gita* sebagai berikut:

Gita memberikan *yoga-sastra* yang komprehensif, pemahaman yang luas, fleksibel dan banyak sisi, yang mencakup berbagai fase perkembangan jiwa dan pendakian ke Ilahi. Yoga yang berbeda-beda merupakan latihan disiplin batin, yang mengarah pada pembebasan jiwa dan pemahaman baru tentang kesatuan dan makna umat manusia. Segala sesuatu yang berhubungan dengan disiplin ini disebut yoga, seperti *jnana-yoga* atau jalan pengetahuan, *bhakti-yoga* atau jalan pengabdian, *karma-yoga* atau jalan tindakan.

Untuk memahami arti *Brahman* secara umum dan *Bhagavad Gita* khususnya, tulisan ini akan menguraikan cara mencapai pencerahan melalui perbuatan (tindakan tanpa pamrih *Karma Yoga*) khususnya bagi para *Ksatria*. “Mengurai” adalah kata yang tepat karena dalam kitab suci dan buku etika Hindu, setiap kelompok masyarakat memiliki peraturan berbeda (pelajar, rumah tangga, pensiunan, pertapa/*sannyasin*) (Vivekananda. 1955:24).

Ketertarikan untuk melakukan penelitian ini muncul dari dorongan yang kuat untuk memahami konteks teologis dan filosofis di balik pembenaran terhadap tindakan kekerasan, khususnya dalam bentuk perebutan kekuasaan yang sering kali melibatkan peperangan. Hal ini menjadi semakin menarik ketika sosok yang memberikan legitimasi atas tindakan tersebut adalah Krishna, yang dalam tradisi Hindu dikenal sebagai inkarnasi dewa Visnu, dewa pemelihara alam semesta yang identik dengan harmoni, keteraturan, dan keberlanjutan hidup. Maka timbul pertanyaan mendasar: dalam kondisi seperti apa tindakan destruktif seperti perang bisa dibenarkan, bahkan didorong, oleh suatu prinsip ilahi yang semestinya menjunjung tinggi kehidupan?

Konteks ini menjadi sangat penting dalam memahami ajaran *Bhagavad Gita*, khususnya ketika Krishna mendorong Arjuna untuk berperang dalam pertempuran di Kurukshetra. Arjuna, yang mengalami krisis moral karena harus melawan saudara dan guru-gurunya sendiri, ingin mundur dari medan perang dan menolak melakukan kekerasan. Namun Krishna menegaskan bahwa sebagai seorang *Ksatria*, anggota kasta pejuang dan pelindung masyarakat, Arjuna memiliki dharma atau kewajiban moral untuk menjalankan tugasnya, bahkan jika itu berarti membunuh. Dalam pandangan ini, dharma seorang *Ksatria* mencakup keberanian, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjaga tatanan sosial dan menegakkan kebenaran. Menghindari perang justru dianggap sebagai pelanggaran terhadap dharma tersebut.

Lalu, Krishna memperkenalkan konsep *Karma Yoga*, jalan spiritual melalui tindakan tanpa keterikatan pada hasil. Dalam ajaran ini, Arjuna diajarkan untuk bertindak bukan karena dorongan pribadi seperti keinginan akan kemenangan, kekuasaan, atau balas dendam, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan pelaksanaan tugas moral tanpa pamrih. Dengan demikian, tindakan perang itu sendiri tidak dianggap sebagai akar dari dosa selama dilakukan dengan kesadaran spiritual dan sebagai bentuk pelaksanaan dharma. Di sinilah letak paradoks yang menjadi latar belakang kajian: kekerasan yang dilakukan tanpa nafsu, dalam rangka memenuhi tugas ilahi, dapat dipandang sebagai bagian dari jalan menuju pembebasan atau *moksha*.

1.2. Mengenal Kasta, Ksatria dan Karma Yoga

Kasta, *Ksatria* dan *Karma Yoga* berkaitan erat satu dengan lainnya. Penulis akan menjabarkan secara singkat mengenai Kasta, *Ksatria* dan *Karma Yoga* dalam konteks terbatas untuk memahami bagaimana *Karma Yoga* bisa menjadi jalan kebebasan bagi (kasta) *Ksatria*.

a. KASTA

Kata “kasta” merupakan kata pinjaman dari Bahasa Portugis yang berarti “kelahiran” atau lebih tepatnya, “garis keturunan”. Sistem “Kasta” yang dimaksud disini sebagai pembagian sosial menjadi empat lapisan, dikenal dalam Bahasa Sansekerta sebagai “*Varna*” yaitu “kelas” (Doniger. 2006:69). Sri Aurobindo menjelaskan teori kelahiran-kembali di India, yang diakui *Gita* sebagai sifat bawaan dan jalan hidup manusia, pada dasarnya ditentukan oleh kehidupan masa lalu orang itu sendiri. Perkembangan diri dipengaruhi oleh tindakan masa lalu. Ini yang menjadi penyebab kondisi mental dan spiritual seseorang. Hal ini tidak bergantung pada faktor kelahiran, seperti dari nenek moyang, garis keturunan serta kelahiran fisik saja. Faktor garis keturunan bisa menjadi satu tanda yang efektif, tetapi bukan merupakan prinsip yang dominan. Pekerjaan atau fungsi (kelas) seseorang ditentukan oleh kualitas karma orang tersebut, sementara karma ditentukan oleh tiga *Guna*. Penekanan pada kualitas batin serta semangat untuk berekspresi dalam pekerjaan, fungsi dan tindakan adalah seluruh pengertian ide *Gita* tentang karma (Aurobindo. 1997:513-514).

Tradisi Hindu kuno menyadari predisposisi makhluk hidup berdasarkan kualitas batin, khususnya pada manusia. Distingsi peranan manusia dibagi dalam empat kasta. Krishna mengatakan dalam *Bhagavad Gita* (BhG) IV.13:

(IV:13) *Catur Varna* adalah tatanan ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja. Meskipun Aku pencipta tatanan itu, ketahuilah Aku tidak akan berbuat atau mengubahnya.

Empat kasta tersebut adalah: *Brahmana*, *Ksatria*, *Vaisya* dan *Sudra*. Anand Krishna dalam bukunya menjelaskan *Brahmana* adalah mereka yang memiliki predisposisi sebagai orang terpelajar, ilmuwan, pendidik, filsuf dan profesi lain yang serupa (Krishna. 2021:47). *Ksatria* adalah mereka yang memiliki predisposisi kekerasan, sehingga pelatihan militer memungkinkan adanya penyaluran dan pengarahan agar predisposisi dapat berguna bagi masyarakat (Krishna. 2021:46). Vivekananda menjelaskan bahwa *Ksatria* memiliki *Dharma* khusus dalam menjaga masyarakat. *Vaisya* adalah mereka yang menyibukkan diri dalam perdagangan. Sedangkan *Sudra* adalah mereka memiliki *Dharma* dalam pelayanan. Sebagai penutup bagian ini, penting untuk memberikan tempat atau pemahaman khusus atas pendapat Vivekananda yang menegaskan adanya kesetaraan dalam keempat perbedaan tugas kasta tadi (Vivekananda. 1955:69). Sehingga penting untuk menyadari tidak ada kehormatan yang berkurang dengan melakukan pekerjaan yang ‘tidak bersih’ maupun penghargaan yang lebih tinggi karena melakukan pekerjaan yang intelektual.

b. *KSATRIA*

Sri Aurobindo menjelaskan dalam bukunya bahwa *Bhagavad Gita* tidak memaknai *varna Ksatriya* sebagai fungsi eksternal yang semata-mata diwariskan, bukan pula sebagai pengetahuan untuk menjadi seorang *Ksatriya* atau anggota kasta tertentu, bukan sebagai teknik korespondensi dialektis dan retorik dalam suatu gugus tugas pemerintahan, maupun sebagai ajaran tentang strategi perang dan politik. *Bhagavad Gita* menjelaskan *Ksatria* dari segi karakter internal. Memang sarana dan bidang *Ksatria* tidak lepas dari perang, pemerintahan, politik dan kepemimpinan, tetapi *Bhagavad Gita* memberikan penekanan pada semangat akan karya nyata dalam pengembangan, ekspresi dalam perilaku, kekuatan dalam mengatur ritme dinamis dalam peperangan antar pemegang kekuasaan dan semangat pejuang dalam menjalankannya (Aurobindo. 1997:515). Tanggung jawab seorang *Ksatria* terletak dalam lakunya dalam menegakkan hukum dan menerapkan keadilan, serta berjuang dalam pertempuran mengalahkan ketidakadilan dan mencegah kerusuhan.

Ksatria sering juga diibaratkan sebagai semangat dalam diri manusia yang melihat hidup sebagai sebuah perjuangan dan menghadapinya sebagai seorang pejuang, tanpa mengkerdikan prinsip tersebut dalam keterbatasan tubuh material saja. Semangat *Ksatria* tercermin dalam perjuangan akan hak, keadilan, serta hukum yang menjadi dasar keselarasan yang ditujunya.

Ksatria dalam tradisi Hindu adalah mereka yang bertugas memimpin masyarakat, penegak sendi-sendi keadilan, menjaga stabilitas politik, serta memiliki mandat melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang diperlukan agar keselarasan hidup manusia terjaga.

c. *KARMA YOGA*

Asal kata "*karma*" berasal dari Bahasa Sansekerta "*kri-*" yang memiliki arti "perbuatan", yang berarti bahwa segala perbuatan adalah karma. Secara teknis kata tersebut juga merujuk pada hasil dari perbuatan kita (Vivekananda. 1955:13). Swami Vivekananda menjelaskan kata *Karma* bila digunakan dalam konteks metafisika, maka *Karma* adalah hasil perbuatan yang disebabkan tindakan kita pada masa lampau. *Bhagavad Gita* menjelaskan *Karma Yoga* sebagai pengetahuan untuk melakukan perbuatan secara pintar dan sebagai ilmu. Seseorang yang mengetahui cara berbuat, dia akan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tujuan dari semua pekerjaan hanyalah untuk mengeluarkan kekuatan pikiran yang sudah ada untuk membangunkan jiwa. Kekuatan ada di dalam diri setiap orang; dan begitu juga pengetahuan (Vivekananda. 1955:16).

Dalam bab kedua *Bhagavad Gita*, saat Arjuna melihat jumlah pasukan lawan yang besar dan kuat, nyali Arjuna menciut. Arjuna mengutarakan keberatan berperang melawan saudara-saudara dan tetua yang dihormati. Arjuna berpikir akan lebih baik bila dia memilih untuk tidak melawan (*non-resistance*). Krishna menilai Arjuna sebagai orang yang munafik yang bersembunyi dibelakang cinta dan mengabaikan kewajibannya sebagai prajurit dalam urusan membela negara. Krishna mengingatkan dan menegaskan peranan Arjuna dalam dunia ini sebagai prajurit tidak membolehkannya meninggalkan tugas yang harus diemban. Pelatihan sejak kecil yang diberikan kepada Arjuna sudah sesuai dengan predisposisinya. Selama manusia melakukan perbuatan (kewajiban) tanpa mengganggu keseimbangan mental, mampu mengendalikan hasrat, serta melaksanakan pekerjaan penuh kesadaran sebagai persembahan sang Ilahi, maka perbuatan kita tergolong *Akarma*. *Akarma* berarti ketiadaan ikatan baru (*Karma* baru) sebagai akibat suatu perbuatan. Usaha

dalam menghindari suatu kewajiban adalah sebuah kesesatan. Bertindak sesuai kewajiban secara bijaksana memiliki derajat yang sama dengan tindakan meninggalkan keduniawian (*renunciation*) (Radhakrishnan. 1948:163).

Swami Vivekananda menjelaskan bahwa keputusan Arjuna untuk tidak berperang tepat dikatakan sebagai tindakan seorang pengecut. Hal ini berbeda dengan, misalnya, Sang Gautama Buddha yang meninggalkan kehidupannya sebagai seorang pangeran dan warisan beliau, dan bukan melarikan diri dari situasi seperti perang (Vivekananda, 1955:22).

1.3. Tujuan Penulisan

Hidup manusia dalam dunia modern dengan segala keterbukaan informasi yang cepat alih-alih meningkatkan kualitas hidup manusia, justru semakin membingungkan dan mengaburkan tujuan hidup: Keterbukaan informasi menggiring manusia dalam ambiguitas pikiran yang liar serta menjauhkan manusia dari alam berpikir natural dan primordial yang tersematkan dalam diri manusia, yaitu; akal sehat. *Bhagavad Gita* menekankan penggunaan akal sehat. *Samkhya Yoga*, judul Bab II dalam *Bhagavad Gita* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang didasari semangat penalaran cerdas (*intelligent reasoning*), logika, pengamatan, analisa dan diatas segalanya; akal sehat (Krishna. 2021:24).

Filsafat sebagai ibu dari semua ilmu pengetahuan memiliki peran dan tanggung jawab besar untuk dapat mengembalikan akal sehat sebagai filter terakhir dalam pengambilan keputusan. Harapan penulis dengan mengangkat tema *Karma Yoga* membantu membuka cakrawala berpikir untuk dapat bertindak secara tepat menggunakan akal sehat. Keseimbangan sempurna untuk lepas dari rantai kehidupan-kematian dapat diperoleh melalui tindakan-tindakan yang bertanggung jawab, yang menetengahkan akal sehat tanpa ditutupi kabut emosi serta keinginan yang membutakan kesadaran. Emosi dan keinginan merupakan ilusi yang membutakan kesadaran. *Karma Yoga* mengajarkan untuk membedakan emosi dan keinginan dengan keharusan bertindak secara sadar, dengan semangat mencapai keseimbangan sempurna (*equilibrium*), tanpa memikirkan pamrih untuk mencapainya.

Ksatria mengemban tugas menjaga perdamaian & keharmonisan kehidupan, sementara tidak jarang para *Ksatria* harus mengorbankan kedamaian pribadi atau

kelompok yang dijaganya, agar tugas yang diembannya dapat terjaga. *Ksatria* dalam *Bhagavad Gita* adalah mereka yang terlibat dalam perang *Baratayudha*. Sebuah perang yang sudah berakhir ribuan tahun lalu. Tetapi semangat tugas *Ksatria* tidak berhenti disana, *Ksatria* jaman modern adalah mereka-mereka yang terlibat dalam pemerintahan, politikus bahkan para pejuang hak asasi manusia. *Ksatria* tidak dibatasi oleh satu jenis profesi saja, tetapi semangat *Ksatria*-an juga ditemukan pada kita yang hidup sebagai masyarakat biasa dan harus berjuang dalam setiap pengambilan keputusan. Penjelasan tulisan ini akan berguna bagi mereka para pengambil keputusan, baik pengambil keputusan orang per orang dalam satu rumah tangga, pemimpin organisasi kecil maupun besar serta siapapun yang keputusannya dapat mempengaruhi keharmonisan kehidupan orang diluar dirinya sendiri.

Karma Yoga dalam *Bhagavad Gita* akan mengajarkan bagaimana manusia dapat menjalankan kewajiban, khususnya para *Ksatria*, lepas dari ketiga *Guna* serta bersatu kembali dalam kekuatan kesadaran penuh. Tesis ini juga ingin menunjukkan keunikan *Bhagavad Gita* yang menyediakan jalan pada *Ksatria* untuk tetap melaksanakan kewajiban sesuai dengan predisposisi yang dikandungnya menuju kebebasan sejati.

1.4. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menelaah unsur-unsur yang menjadi objek pembicaraan dalam bagian *Karma Yoga*, untuk dapat memahami bagaimana perilaku yang tepat dan terbaik dilakukan dengan tujuan mencapai keseimbangan sempurna. Maka dari itu, penulis merasa perlu mendalami dan menjabarkan pemahaman *Bhagavad Gita* mengenai:

1. Permasalahan utama yang mengarahkan terjadinya diskusi filosofis antara Krishna dengan Arjuna
2. Teori *Karma Yoga*
3. Cara alam semesta bekerja dalam mencapai keseimbangan sempurna
4. Membedakan antara kesedihan dengan penderitaan
5. Penyerahan laku dan pikiran yang Sejati oleh *Ksatria* menurut *Bhagavad Gita*

Dengan mencari tahu dan memberikan pemahaman tersebut, penulis akan berusaha menjawab pertanyaan utama, yaitu: “*Bagaimana tindakan dalam melaksanakan kewajiban membantu pencapaian keseimbangan sempurna dan bisa mengantarkan manusia menuju*

kebebasan rantai kelahiran-kematian?”. Jawaban tadi diharapkan dapat menjadi sebuah pandangan baru, yang merupakan inti tesis yang ditawarkan penulis dalam penelitian ini.

1.5. Metode

Penyusunan tesis ini akan menggunakan metode studi kualitatif dengan penelitian pustaka dari filsuf maupun praktisi ajaran *Bhagavad Gita*. Pustaka primer akan menggunakan buku S. Radhakrishnan. Buku *The Bhagavadgita* karangan S. Radhakrishnan juga menuliskan terjemahan Bahasa Inggris serta penjelasan syair-syair *Bhagavad Gita* yang menjadi rujukan utama penulisan tesis ini. Penulis menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia dari buku Radhakrishnan oleh Yudhi Murtanto. Selain buku rujukan utama, penulis juga akan mempelajari pustaka sekunder yang dapat mempertegas, mengomentari ataupun memberikan pandangan lain dari komentar syair *Bhagavad Gita* versi rujukan primer. Dengan membaca buku-buku yang membahas *Bhagavad Gita* serta komentar-komentar yang disajikan, penelitian ini akan berusaha mensintesisakan pikiran pokok ajaran *Bhagavad Gita*, dalam sebuah pandangan baru yang aplikatif oleh orang modern pada jaman sekarang.

1.6. Sistematika

Tesis ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkaitan secara tematis dan progresif, untuk membangun argumentasi bahwa *Karma Yoga* dalam *Bhagavad Gita*, menurut tafsir S. Radhakrishnan, merupakan petunjuk jalan pembebasan yang utuh, integratif, dan relevan secara etis maupun spiritual.

Pada bagian awal tesis, penulis akan berusaha untuk menguraikan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam kitab *Bhagavad Gita*. Konsep-konsep tersebut adalah pemahaman mengenai *Varna*, *Karma*, *Tri Marga* dan pembebasan *Moksha*. Pembahasan yang relevan dengan konsep tersebut meliputi gagasan *Samkhya Yoga*, termasuk ketiga *Guna* (sifat alam material) dan peran *Buddhi* (kecerdasan).

Sangat penting untuk terlebih dahulu membahas konsep dan ide-ide ini yang saling berkaitan, karena bersama-sama mereka membentuk alasan dari keberadaan *Tri Marga*, tiga jalan menuju *Moksha*. Sistem *varna* juga sering disalahpahami dan membutuhkan definisi yang tepat dalam diskusi ini. Oleh karena itu, ide-ide ini perlu dijelaskan dan definisinya dijabarkan, sebelum melanjutkan untuk menjawab topik tulisan ini; “*Karma*

Yoga Sebagai Petunjuk Jalan Pembebasan Bagi *Ksatria* Dalam *Bhagavad Gita* Menurut S.Radhakrishnan”.

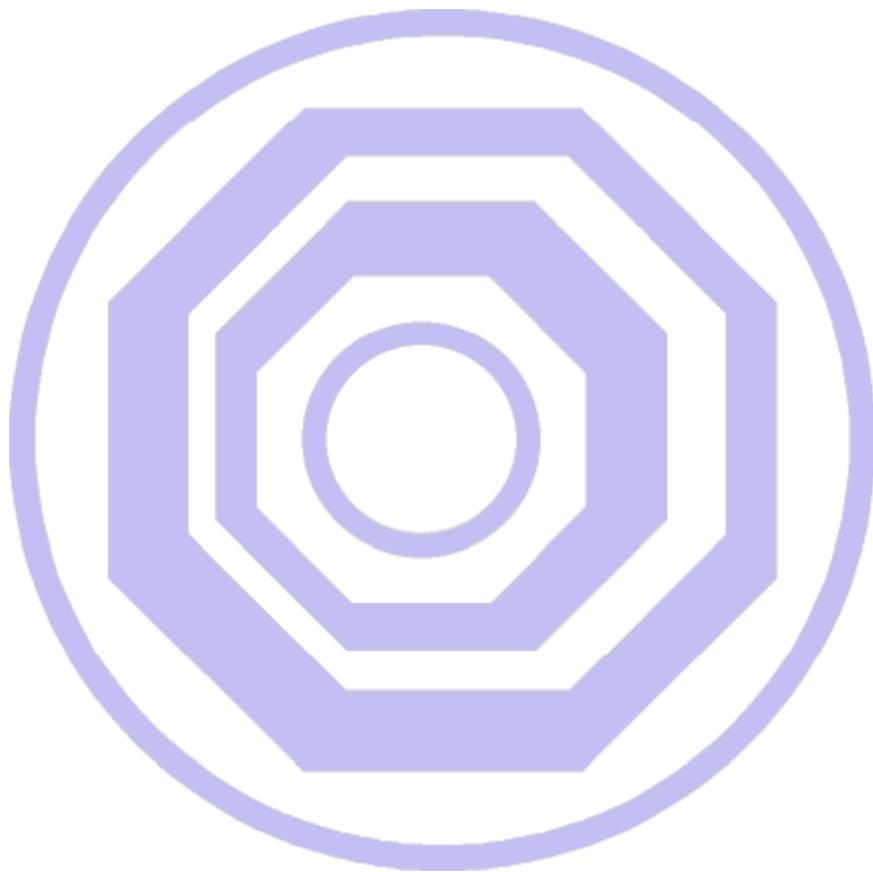
Bab II membahas landasan kontekstual dan filosofis dengan membedah latar sosial dan psikologis tokoh Arjuna. Dimulai dengan uraian tentang sistem empat kasta (*Varna*) sebagai struktur sosial-religius dalam tradisi Hindu, dilanjutkan dengan penjelasan konsep *guna* sebagai prinsip metafisik yang membentuk karakter dan kewajiban manusia. Selanjutnya dibahas secara khusus karakteristik dan tanggung jawab kasta *Ksatria* dalam sistem tersebut. Bab ini ditutup dengan analisis atas kebimbangan eksistensial Arjuna menjelang perang Kurukshetra, yang menjadi pintu masuk bagi ajaran Krishna mengenai *Karma Yoga*.

Selanjutnya dalam Bab III, dijelaskan mengenai konsep *Tri Marga* sebagai tiga jalur utama menuju pembebasan, lalu dilanjutkan dengan analisis historis dan filosofis atas evolusi makna *karma* dalam tradisi India. Selanjutnya dibahas bagaimana *Karma Yoga* diformulasikan sebagai jalan spiritual yang menuntut tindakan tanpa keterikatan hasil (*niskama karma*), serta bagaimana jalan ini dapat mengantarkan manusia menuju kebebasan sejati. Pembahasan diakhiri dengan penafsiran atas perang Kurukshetra sebagai simbol perjuangan batin Arjuna dalam menjalani *Karma Yoga* demi pencerahan.

Bab IV memperluas pemahaman pembebasan dengan menempatkan Krishna sebagai pusat realitas dan tujuan akhir perjalanan spiritual. Pertama-tama dibahas konsep *diri* (*atman*) sebagai realitas sejati yang tidak terikat oleh perubahan material. Kemudian, ajaran Samkhya mengenai struktur materi (*prakriti*) dijelaskan sebagai latar metafisik untuk memahami keterikatan manusia. Selanjutnya dipaparkan bagaimana Krishna ditampilkan dalam *Bhagavad Gita* sebagai *Brahman* yang personal, menjadi tujuan dari *Tri Marga*. Bab ini ditutup dengan refleksi atas figur Krishna sebagai guru yang membebaskan, bukan sebagai otoritas yang memaksa, melainkan membimbing menuju kebijaksanaan dan kesadaran diri.

Bab terakhir berisi perumusan kesimpulan dan refleksi kritis atas keseluruhan pembahasan. Sub bab pertama menyimpulkan bahwa *Buddhi Yoga*, yakni latihan intelek yang jernih dan terarah sesuai dengan kepentingan alam semesta, menjadi dasar yang menopang seluruh jalur spiritual dalam *Trimarga*. Sub bab kedua menyajikan catatan kritis terhadap keterbatasan dan tantangan pembacaan *Karma Yoga* secara kontekstual. Sub bab

ketiga mengupas kemungkinan penerapan ajaran *Karma Yoga* dalam kehidupan kontemporer, termasuk relevansinya bagi etika profesional dan sosial modern. Sub bab terakhir mengevaluasi posisi *Karma Yoga* sebagai jalan pembebasan yang bersifat integratif antara tindakan, pengetahuan, dan devosi, sebagaimana ditafsirkan oleh S. Radhakrishnan.



DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, A. H., & Ravindra, R. (1979). The dimensions of the self: Buddhi in the “Bhagavad-Gītā” and “Psyché” in Plotinus. *Religious Studies*, 15(3), 327–342. <http://www.jstor.org/stable/20005581>
- Bhatt, S. R. (1976). The concept of Moksha--An analysis. *Philosophy and Phenomenological Research*, 36(4), 564–570.
- Birch, J. (2013). Rājayoga: The reincarnations of the king of all yogas. *International Journal of Hindu Studies*, 17(3), 399–442. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/24713650>. Accessed 11 Sept. 2024.
- Burns, L. (2021). Trimarga. *Understanding Religion*. Available at: <<https://www.understandingreligion.org.uk/p/trimarga/>> [Accessed 10 Sept. 2024].
- Chapple, C. K. (2018). Ātman. In K. A. Jacobsen (Ed.), *Brill's Encyclopedia of Hinduism Online*. Brill. https://doi.org/10.1163/2212-5019_BEH_COM_2050040
- Chaudhuri, H. (1954). The concept of Brahman in Hindu philosophy. *Philosophy East and West*, 4(1), 47–66. <https://doi.org/10.2307/1396951>
- Chauhan, M. K. S., & Kumar, B. M. N. (2022). Sāṃkhya yoga in Bhagavad Gītā: A review. *International Journal of Biology, Pharmacy and Allied Sciences*, 11(4), 1794-1800.
- Dasgupta, S. (1922). *A History of Indian Philosophy* (Vols. 1–5). Cambridge University Press.
- Davis, R. H. (2015). *The Bhagavad Gita: A biography*. Princeton University Press.
- Doniger, W. (2010). *The Hindus*. Oxford University Press.
- (2006). *Britannica encyclopedia of world religions*. Encyclopaedia Britannica Incorporated.
- Doniger O’Flaherty, W., Gold, D., Haberman, D., & Shulman, D. (1988). *Textual sources for the study of Hinduism*. Manchester.
- Dorter, K. (2018). Nonviolent warriors: The Bhagavad Gita and Marcus Aurelius. In *Can Different Cultures Think the Same Thoughts?: A Comparative Study in Metaphysics and Ethics* (pp. 169–194). University of Notre Dame Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvpj77fh.11>
- Easwaran, E. (Trans.). (1996). *The Upanishads*. Berkeley: The Blue Mountain Center of Meditation.

- Fosse, L. M. (2007). *The Bhagavad Gita: The original Sanskrit and an English translation*. YogaVidya.com.
- Gampat, R. (2019). *Sanatana Dharma and plantation Hinduism*. Xlibris.
- Gandhi, M. K. (1947). *India of my dream*. Jitendra T. Desai & Navajivan Mudranalaya.
- Gupta, B. (2021). *An introduction to Indian philosophy*. Routledge.
- Hadiwijono, H. (2005). *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Klostermaier, K. K. (2007). *Hinduism: A beginner's guide*. Oneworld Publication.
- Knot, K. (1998). *Hinduism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Krishan, Y. (1988). Evolution of the ideal of Moksha or Nirvāma in Indian religions. *Annals of the Bhandarkar Oriental Research Institute*, 69(1/4), 195–204. <http://www.jstor.org/stable/41693766>
- Krishna, A. (2021). *Bhagavad Gita: Yesterday, today & tomorrow*. Centre for Vedic & Dharmic Studies.
- Lipner, J. (2018). Karman. In K. A. Jacobsen (Ed.), *Brill's Encyclopedia of Hinduism Online*. Brill. https://doi.org/10.1163/2212-5019_BEH_COM_2050150
- Majumdar, A. K. (1926). The doctrine of bondage and release in the Sāṅkhya philosophy. *The Philosophical Review*, 35(3), 253–266. <https://doi.org/10.2307/2179479>
- Mascaró, J. (Trans.). (1996). *The Bhagavad Gita*. London: Penguin Books.
- Mathur, D. C. (1974). The concept of action in the Bhagavad-Gītā. *Philosophy and Phenomenological Research*.
- Mulla, Z. R., & Krishnan, V. R. (2014). Karma-Yoga: The Indian model of moral development. *Journal of Business Ethics*, 123(2), 339–351. <http://www.jstor.org/stable/42921495>
- Mulla, Z. R., & Krishnan, V. R. (2006). Karma Yoga: A conceptualization and validation of the Indian philosophy of work. *Journal of Indian Psychology*, 24(1/2), 26-43.
- Okita, K. (2019). Divine transgression: Devotion and ethics in Bengali Vaiṣṇavism. *The Legacy of Vaiṣṇavism in Colonial Bengal*, 1st ed., 21. Routledge.
- Prasad, R. (1971). The concept of Moksha. *Philosophy and Phenomenological Research*, 31(3), 381–393.
- Radhakrishnan, S. (2010). *Kitab Bhagawad Gita* (Y. Murtanto, Trans.). Jogjakarta: IRCiSoD.

- (1948). *The Bhagavadgita*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- (1971). *The Hindu view of life*. George Allen & Unwin (India).
- (1940). *Eastern religions and Western thought*. Oxford University Press.
- (1948). *The Bhagavadgita*. George Allen & Unwin Ltd.
- Sheth, N. (2002). Hindu Avatāra and Christian Incarnation: A comparison. *Philosophy East and West*, 52(1), 98–125. <http://www.jstor.org/stable/1400135>
- Sri Aurobindo. (1997). *Essays on the Gita*. Sri Aurobindo Ashram Publication Department.
- Sudiarja, A. (2012). *Membaca Bhagavad-Gita bersama Prof. R.C. Zaehner*. Universitas Sanata Dharma.
- Tagare, G. V. (Trans.). (1994). *The Bhagavata Purana*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Tilak, N. G. (2014). *Srimad Bhagavadgita-Rahasya* (B. S. Sukhantar, Trans.). Kesari Press. (Original work published 1936).
- Weber, M. (1958). *Religion of India: The sociology of Hinduism and Buddhism*. The Free Press.
- Woodhouse, M. B. (1978). Consciousness and Brahman-Atman. *The Monist*, 61(1), 109–124. <http://www.jstor.org/stable/27902516>
- Zaehner, R. C. (1969). *The Bhagavad Gita*. Oxford: The Clarendon Press.
- (1966). *Hinduism*. Oxford University Press.